

PENGARUH PELATIHAN KETERAMPILAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN ASERTIVITAS KORBAN BULLYING PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Syarifah Ivonesti¹, Fuad Nashori²

¹Sosiologi Agama, STAIN BENGKALIS, Provinsi Riau, Indonesia

²Fuad Nashori, Universitas Islam Indonesia
Ivonestis@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aimed to see the influence of social skill training to improve the assertive of bullying victims in primary school. The data was collected by using assertive scale, interview and observation. This research used quasi experiment method, with the research design used was The One Group Pretest-Posttest Design. The analysis used two related sample tests with the Wilcoxon test and qualitative analysis to describe the influence of social skills training to improve the assertive of bullying victims in primary school. The result of the research shows that there is a significant influence of social skill training to improve the assertive of bullying victims in primary school and the Sig. value is 0,028 ($p < 0.05$). This means that the social skill training in this research is proven effective to improve the assertiveness of bullying victims in primary school.

Keywords: assertive, bullying victim, social skill training

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pelatihan keterampilan sosial untuk meningkatkan asertivitas korban *bullying* pada siswa sekolah dasar. Pengumpulan data menggunakan skala asertivitas, wawancara dan observasi. Metode penelitian ini menggunakan *quasi experiment*, dengan desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Analisis menggunakan *two related sample test* dengan uji Wilcoxon dan analisis kualitatif untuk mendeskripsikan pengaruh pelatihan keterampilan sosial untuk meningkatkan asertivitas korban *bullying* pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan keterampilan sosial terhadap asertivitas korban *bullying* pada siswa sekolah dasar nilai Sig 0,028 ($p < 0.05$). Artinya, pelatihan keterampilan sosial dalam penelitian ini dapat meningkatkan asertivitas korban *bullying* pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: asertivitas, korban bullying, pelatihan keterampilan sosial

PENGANTAR

Ketika memasuki usia sekolah, kebutuhan akan teman sebaya merupakan sesuatu yang penting bagi anak. Perubahan minat yang meningkat terjadi di usia anak akhir, ditandai oleh kesukaan anak bermain dengan teman sebayanya (Hurlock, 1978). Oleh sebab itu, anak sangat membutuhkan

kemampuan asertivitas agar mampu berinteraksi secara baik dengan teman sebaya, orang tua, guru dan lingkungan sosialnya. Kemampuan asertivitas yang dimiliki oleh anak akan memengaruhi perkembangan anak dalam melakukan interaksi secara sosial, akademis, dan kehidupan pribadinya (Sert, 2003).

Salah satu bentuk rendahnya memiliki keterampilan asertivitas pada siswa sekolah dasar adalah maraknya terjadinya kasus *bullying*. Hal ini tidak sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1) yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hukum Oline). Guna mewujudkan tujuan pendidikan, diperlukan kondisi belajar mengajar yang nyaman dan kondusif.

Asertivitas yang rendah akan berpengaruh pada hubungan interpersonalnya. Hal ini didukung hasil penelitian dilakukan oleh Porpitasari (A'yuni, 2010) pada siswa di SMK Negeri 1 Pakong, Pamekasan, Madura. Hubungan interpersonal yang kurang ini mengakibatkan siswa bersikap tertutup, dan rendah diri sehingga akan menurunkan prestasi belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (Supratiknya, 1995) bahwa perasaan tidak mampu mengkomunikasikan secara konstruktif dapat menyulitkan dalam memahami dan mengatasi aneka masalah yang timbul dalam hubungan antar pribadi. Apabila hal tersebut dibiarkan begitu saja, maka akan berpengaruh terhadap hubungan sosial siswa serta dapat memengaruhi prestasi akademik maupun non akademik siswa.

Kasus *bullying* dialami oleh ribuan anak dalam setiap harinya (Espelage & Holt, 2001; Hoover & Hazler, Oliver, 1992, dalam Newman, Carlson & Horne, 2004). Hasil survei oleh *National Instituted for Children and Human Development (NICHD)* pada 15.686 siswa kelas 6 – 10 di berbagai sekolah

negeri dan swasta di Amerika Serikat menunjukkan bahwa lebih dari 16% murid sekolah di Amerika Serikat mengaku pernah mengalami *bullying* oleh murid lainnya.

Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Amy Huneck mengungkapkan bahwa 10-60% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu (Fiftina, 2011). Penelitian yang dilakukan Huneck di sebuah SD di Indonesia pada tahun 2007 menunjukkan bahwa ada 45% siswa yang mengaku pernah menerima perlakuan *bullying* ketika berada di dalam kelas. Sedangkan 43% mendapat perlakuan *bullying* saat istirahat. Huneck juga melaporkan bahwa kasus kepada orang dewasa, 1 dari 10 orang dewasa, menganggap *bullying* adalah masalah sedangkan lainnya menganggap *bullying* adalah bagian dari cara anak-anak bermain (Detik News, 2008).

Terjadinya *bullying* di kalangan anak – anak di sekolah sering ditemukan pada waktu istirahat. Adapun tempat yang berpotensi terjadinya *bullying* antara lain: ruang kelas, lorong sekolah, kantin, pekarangan, dan toilet (SEJIWA, 2008). Sedangkan tempat bermain menjadi tempat tertinggi terjadinya *bullying*. Hal ini disebabkan pada waktu istirahat aktivitas siswa cukup tinggi dan pengawasan yang diberikan oleh orang dewasa (guru) kurang sehingga anak-anak cukup leluasa untuk melakukan *bullying* pada teman-temannya (Pireira et al, 2004; Craig et al, 2000).

Bentuk *bullying* yang banyak dilakukan di Sekolah Dasar adalah bentuk *bullying* secara langsung, yaitu secara fisik dan verbal seperti memukul dan mengancam (Craig et al 2000). Menurut Lindenberg et al (2005), *bullying* merupakan bentuk perilaku agresif dengan kekuatan tidak seimbang antara pelaku dan korban yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seorang anak atau beberapa anak. Baldry dan Farington (Rini, 2008) mengatakan bahwa *bullying* memiliki tiga bentuk, yaitu dapat dilakukan secara langsung (fisik dan *verbal*) dan secara tidak langsung (bersifat psikologis).

Peristiwa *bullying* memiliki tiga komponen yang terlibat dalam siklus *bullying* adalah pelaku, saksi dan korban *bullying* (Olweus, 1993). Adapun yang menjadi korban *bullying* di sekolah

kebanyakan adalah para siswi daripada siswa (Smith & Kalliotis dalam Reid et al 2004). Hal ini karena para siswi tersebut cenderung pasif ketika berhadapan dengan situasi *bullying* (Lindenberg, et al 2005).

Peneliti menemukan terjadinya perilaku *bullying* di lapangan, berdasarkan hasil wawancara dan observasi siswa di sebuah Sekolah Dasar swasta di Kota Yogyakarta. Pengambilan data ini dilakukan sejak bulan November – Desember 2012 dan hasil analisisnya menunjukkan bahwa rata-rata siswa/siswi tersebut mengalami *bullying*. Menurut pengakuan beberapa siswa Sekolah Dasar IT X (inisial S, B, H, D, I, Y, Z, H), wujud *bullying* antara lain dirinya terbiasa dipanggil dengan nama julukan dan diejek kondisi fisiknya, seperti hantu hitam, karena ia memiliki kulit yang hitam, dipanggil dengan sebutan gajah dan dimintai uang jajan secara paksa, dipaksa mengerjakan tugas sekolah. Perbuatan ini juga dialami teman-temannya yang lain dalam bentuk yang berbeda seperti diminta makanan secara paksa, ditendang, dipaksa mengerjakan tugas sekolah, diminta melakukan sesuatu secara paksa misalnya dipaksa meminum minuman yang dicampur dengan minuman keras oplosan atau minuman yang ditambah ekstrajos, dipaksa mencium bau minuman keras, diancam akan dipukul, diancam dengan mengejek nama orang tua dan lain-lainnya (Hasil wawancara 11,15,16 November 2012).

Melalui pemberian kuesioner frekuensi korban *bullying* yang diberikan oleh peneliti kepada 52 orang siswa kelas 4,5,6 di SD IT X tanggal 04 – 05 Maret 2013 diperoleh hasil keadaan siswa yang mengalami *bullying* adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Frekuensi Korban *Bullying*

No.	Kategori <i>Bullying</i>	sangat sering	kategori sering
1	<i>Bullying</i> fisik	37%	29%
2	<i>Bullying</i> verbal	33%	31 %
3	<i>Bullying</i> secara psikologis	9,7%	13,5%

Selain survey, peneliti melakukan observasi terhadap beberapa siswa, yang hasilnya menunjukkan bahwa korban mengalami *bullying* terlihat kurang asertif ketika Y diejek oleh temannya.

Ia hanya memberikan respon diam saja. Ada juga siswa E yang tidak berani menolak ketika disuruh mengerjakan tugas sekolah dan mengerjakan perintah yang diberikan oleh pelaku karena diancam. Begitu juga ketika F disuruh secara paksa membawa mainan ke Mesjid. Siswa lainnya sebut saja M ketika dimintai uang jajan responnya adalah awalnya menolak kemudian memberikan uangnya tersebut. Begitu juga ketika dia disuruh ke kantin membelikan makanan. Adapun respon M berlari mendekati yang memerintah dan hanya mengangguk kemudian melaksanakan perintah. Selain itu, di kelas pada saat mengerjakan tugas, ketika pelaku memerintah *tipe-X* dengan suara keras, langsung salah seorang siswa berlari mendekati pelaku. Siswa dengan nama (Y) dimintai secara paksa makanannya yang seharusnya untuk di jual di kantin sekolah. Adapun respon ditampilkan oleh Y hanya diam saja melihat makanannya diambil oleh pelaku. Ketika pelaku meminjam dengan paksa alat tulis AU dan dengan sengaja merusak alat tulis tersebut. Adapun respon AU adalah hanya diam saja. Kemudian tidak berani meminta agar mengembalikan alat tulis tersebut atau menggantinya, dan tidak berani menolak untuk tidak meminjamkan kembali barang-barang tersebut. Ketika diejek oleh pelaku, H hanya menangis. Ada juga siswa dengan inisial N yang malah melawan yang menyebabkan korban kembali diejek. Ada juga siswa dengan nama S dan B ketika ditarik jilbabnya hanya memberikan ekspresi marah tetapi tidak bersuara.

Sementara itu, siswa korban *bullying* tersebut, berdasarkan wawancara tidak dapat menolak karena merasa takut, takut dipukul, takut dimarahi, diancam sehingga diam saja ketika diperlakukan seperti itu. Ada juga yang hanya menangis dengan kepala tertunduk di atas meja dan tidak berani melaporkan apa yang dialami kepada guru. Padahal mengalami pusing pada bagian kepala hingga harus beristirahat di UKS atau ruang kesehatan karena dipukul oleh pelaku.

Ada juga yang menampilkan respon rasa kemarahannya ketika diejek dengan berperilaku lucu sehingga menjadi bahan tertawaan teman-teman sekelas, mengatakan tidak sakit ketika ditanya oleh pelaku jika dipukul. Ketika dimarahi oleh pelaku karena lebih dahulu menjawab pertanyaan dari guru,

korban hanya menangis tertunduk di meja dan tidak mau menjawab pertanyaan dari guru lagi. Karena diminta keluar ruangan oleh pelaku seluruh siswa di kelas keluar ruangan meskipun belum selesai mengerjakan soal ujian, dipaksa meminum minuman keras dan minuman yang dicampur extra joss. Siswa yang putri dipaksa mencium bau minuman keras tersebut. Adapun respon siswa tersebut tidak berani menolak permintaan dan melakukan perintah. Ketika diinjak oleh pelaku respon yang ditampilkan hanya diam saja, tidak berani melawan. Ketika alat tulis dan bukunya dirusak oleh pelaku, respon yang ditampilkan tidak berani meminta ganti atau mengatakan tidak akan meminjamkan kembali, tidak berani mengambil haknya untuk makan siang ketika dipaksa oleh pelaku untuk tidak makan siang (wawancara guru dan siswa).

Permasalahan di atas mengindikasikan bahwa sebagian siswa di sekolah SD IT X yang menjadi korban *bullying* memiliki asertivitas yang rendah. Menurut Sheffield (2001), individu yang memiliki asertivitas adalah mampu mengajukan permintaan, mampu memotong pembicaraan atau mempertahankan hak, mengatakan tidak, mengabaikan pernyataan. Siswa atau individu menjadi korban *bullying*, disebabkan oleh asertivitas yang rendah. Hal ini didukung oleh Chapman (dalam Saripah, 2010) yang menunjukkan korban *bullying* memiliki asertivitas yang rendah. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Saripah (2010) terhadap 526 orang siswa SD di 5 Kabupaten dan Kota di Jawa Barat menunjukkan bahwa *bullying* menjadi masalah terbesar yang dihadapi siswa SD dalam bidang sosial, yakni sebesar 42,59% dan diperoleh hasil bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* memiliki asertivitas yang rendah.

Seseorang menjadi korban *bullying* karena tidak dapat mempertahankan dirinya secara asertif (Fox & Bolton, 2005). Mereka cenderung patuh pada pelaku, mudah menangis dan pasif ketika menerima serangan dari pelaku *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa korban *bullying* memiliki asertivitas yang rendah (Fox & Bolton, 2005). Asertivitas merupakan suatu keterampilan untuk

mengungkapkan kebutuhan dan mempertahankan hak seseorang tanpa merugikan orang lain (Sharp, Cowie, Smith, 1994; Shieffield, 2001).

Permasalahan di atas jika dibiarkan akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya di sekolah. Kemudian korban *bullying* juga bisa menjadi pelaku, dari hasil asesmen pelaku *bullying* sebenarnya mencontoh apa yang dialaminya. Hal ini diperkuat oleh Holt, et al (2007) bahwa berdasarkan teoritis dan empirik pelaku *bullying* atau membuli teman sebaya mereka setelah mereka memiliki pengalaman menjadi korban. Pembuli atau pelaku cenderung lebih agresif dan kurang empati (Sciara, 2004; Olweus, 2005; dan Coloroso, 2006, dalam Saripah, 2010). Artinya ketika seseorang siswa mendapat *bullying* dari temannya apabila tidak segera diintervensi, mereka cenderung akan mengulangi perilaku tersebut kepada temannya yang lain yaitu cenderung menjadi lebih agresif.

Mengingat jumlah korban maka diperlukan suatu intervensi untuk membantu siswa. Akibat lain dialami oleh siswa yang mengalami *bullying*, bila dibandingkan teman sebaya lebih mudah terkena penyakit, mengalami hambatan di bidang akademik seperti ketakutan untuk pergi ke sekolah dan penurunan prestasi akademik, jangka panjang melakukan bunuh diri, lebih pencemas dan memiliki *self-esteem* yang rendah dan depresi (Hawker & Boulton, Mc Dougall, Vilancourt, & Hymel, 2009 dalam Swearer, 2010). Sedangkan siswa yang menjadi korban yang memberikan respon lebih agresif ketika mengalami kekerasan akan mengalami kesulitan pola penyesuaian psikologis yang meliputi antisosial *behavioral*, sosial dan emosi (Glover, Gough, Johnson, & Cartwright, 2000, dalam Smith, 2004).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah intervensi untuk meningkatkan asertivitas. Salah satu intervensi yang tepat adalah dengan memberikan pelatihan keterampilan sosial. Menurut Townend (Marina, 2011), ada beberapa cara untuk meningkatkan asertivitas, yaitu dengan menggunakan CBT, pelatihan asertivitas, dan pelatihan keterampilan sosial. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Pasha dan Golshekoh (Marina, 2011) yang meneliti mengenai efektivitas pelatihan keterampilan sosial terhadap penyesuaian sosial, agresivitas, dan asertivitas terhadap 60 siswi yang

merasa tidak puas pada tubuhnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat meningkatkan penyesuaian sosial, menurunkan agresivitas, dan meningkatkan asertivitas.

Ada beberapa alasan peneliti menggunakan pelatihan keterampilan sosial dalam meningkatkan asertivitas korban *bullying* pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan data observasi dan wawancara terhadap siswa kelas 4,5,6 SD IT X terlihat bahwa mereka yang mengalami *bullying* menunjukkan perilaku mudah mengikuti keinginan pelaku *bullying* dan mudah menyerah terhadap pelaku *bullying*. Asertivitas merupakan salah satu jenis keterampilan sosial (Thompson, Bundy, dan Wolfe dalam Marina, 2011) meneliti mengenai pelatihan keterampilan sosial yang terdiri dari kurikulum pelatihan asertivitas.

Pelatihan keterampilan sosial dapat membantu korban dalam mengatasi situasi *bullying* yang mereka hadapi, mengingat korban mudah menyerah dan mudah mengikuti keinginan pelaku *bullying* serta memiliki kecenderungan untuk menarik diri dari pergaulan dengan teman-teman (Fox & Boulton, 2005). Korban *bullying* memiliki keterampilan sosial yang rendah, kurang dalam melakukan interaksi sosial dalam kesehariannya, tidak memiliki humor, kurang santai dalam kehidupan. Korban *bullying* mempunyai masalah keterampilan sosial contohnya, beberapa hasil penelitian menunjukkan tidak asertif (Patterson, litman, & Bricker, 1967; Perry, Willard,1990; Schawrtz, Dodge & Coie, 1993). Di temukan juga mudah menangis (Patterson et al., 1967; Perry et al., 1990; Pierce, 1990), dan mencoba untuk lebih diterima di dalam kelompok sebaya (Pierce, 1990). Hasil studi lainnya di temukan bahwa korban cenderung kelihatan mudah cemas (Olweus, 1978; Troy & Sroufe, 1987 dalam Fox & Boulton, 2005).

Guna mencapai tujuan pendidikan sangat diperlukan kondisi belajar yang aman dan jauh dari kekerasan. Salah satunya tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah adalah *bullying*. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang terjadi berulang atau berkali-kali, memiliki kehendak atau maksud, merugikan, dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan seolah-olah mendapat

keuntungan dan memiliki kekuatan lebih terhadap seseorang atau kelompok yang memiliki kurang kekuatan (Ferguson et al, 2007). Adapun *bullying* yang sering terjadi di lingkungan Sekolah Dasar adalah secara fisik dan verbal seperti memukul dan mengancam (Craig et al, 2000).

Akibat yang ditimbulkan bagi siswa ketika mengalami *bullying* adalah memiliki resiko yang tinggi untuk mengalami depresi dan bunuh diri (Surounder, Helstelae, Helenius, & Piha, dalam Smith et al, 2004). Sedangkan bagi siswa yang menjadi korban yang memberikan reaksi agresif untuk kekerasan dan memiliki kesulitan pola penyesuaian psikologis yang meliputi antisosial *behavioral* dan sosial dan emosi (Glover, Gough, Johnson, & Cartwright, dalam Smith, 2004).

Salah satu yang menyebabkan seseorang menjadi korban dan pelaku *bullying* adalah kurang memiliki asertivitas. Seseorang menjadi korban *bullying* adalah tidak dapat mempertahankan dirinya secara asertif (Dioguardi & Theodore, 2006; Fox & Bolton, 2005; Sheffield, 2001). Korban *bullying* menampilkan perilaku kurang asertif yaitu kurang mampu untuk merumuskan dan mengajukan permintaan, kurang mampu untuk mempertahankan hak dan memotong pembicaraan, kurang mampu untuk menolak permintaan pelaku *bullying*, kurang mampu untuk mengabaikan pernyataan pelaku *bullying*. Asertivitas yang rendah pada korban *bullying* menyebabkan korban *bullying* menjadi patuh pada pelaku, mudah menangis dan pasif ketika menerima serangan dari pelaku *bullying* (Fox & Bolton, 2005; Orpines & Horne, 2006).

Korban *bullying* dalam menampilkan respon terhadap situasi *bullying* diantaranya ada 2 yaitu korban *bullying submisif* dan *bullying provokatif*. Korban *bullying* akan memberikan respon tidak tepat yaitu respon pasif dan provokatif yang dilakukan oleh korban *bullying* pada saat menghadapi peristiwa *bullying*. Ini yang menjadi penyebab korban mengalami *bullying* dalam jangka waktu panjang. Respon pasif dan patuh korban *bullying* akan menjadi penguat positif bagi pelaku *bullying*, sedangkan respon provokatif akan semakin memicu amarah dari pelaku *bullying* dan memperbesar konflik yang terjadi (Orpines & Horne, 2006).

Respon yang tidak tepat ditampilkan oleh siswa menyebabkan ia menjadi korban secara terus menerus dan menjadi sasaran pelaku *bullying*. Artinya ketika korban memiliki perilaku asertif, dia akan mampu menampilkan respon yang tepat sehingga tidak menjadi korban *bullying* lagi. Oleh karena itu, dengan korban menampilkan perilaku asertif dapat memutus siklus terjadinya *bullying* secara berkelanjutan. Hal ini didukung oleh Camodeca et al (Rini, 2008) sikap dan perilaku asertif cukup efektif untuk mengatasi *bullying* (Camodeca et al, dalam Rini, 2008).

Siklus terjadinya *bullying* terdiri dari korban, pelaku, dan saksi. Berdasarkan hasil penelitian akibat yang ditimbulkan oleh *bullying* adalah negatif. Oleh karena itu sebaiknya perlu dilakukan sebuah intervensi untuk meningkatkan asertivitas. Salah satu intervensi yang tepat adalah pelatihan keterampilan sosial. Berdasarkan hasil penelitian dilakukan oleh Porpitasari (A'yuni, 2010) yang dilakukan terhadap Siswa di SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan Madura. Asertivitas siswa yang rendah akan berpengaruh terhadap hubungan interpersonal siswa. Hubungan interpersonal yang kurang mengakibatkan siswa bersikap tertutup, rendah diri sehingga akan menurunkan prestasi belajar.

Jika seorang anak memiliki keterampilan sosial, anak akan memiliki kecakapan sosial, sehingga mampu menjalin persahabatan. Adanya persahabatan mengakibatkan anak merasa diterima. Penerimaan sosial yang baik akan berpengaruh kepada konsep diri yang baik. Konsep diri yang baik akan berakibat kepada kesehatan mental serta penyesuaian sosial yang baik nantinya (Hurlock, 1997). Hal ini berarti anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik, maka secara tidak langsung anak merasa diterima oleh teman sebayanya.

Penerimaan anak oleh teman sebayanya merupakan hal penting, saat usia anak akhir semakin meningkatnya minat anak untuk bermain dengan teman sebayanya (Hurlock, 1978). Hubungan teman sebaya sangat memengaruhi perkembangan sosial dan perkembangan kognitif (Hartup dalam Antonius, 2004). Hal ini didukung oleh Yusuf (2005) mengatakan salah satu lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah teman sebaya, apabila lingkungan sosial tersebut

memfasilitasi dengan memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan secara matang. Adapun tugas perkembangan sosial yang dimiliki oleh anak usia 6-12 adalah *role taking*, persahabatan, kemampuan mengatasi permasalahan dan keterampilan komunikasi.

Artinya anak usia 6-12 seharusnya sudah memiliki keterampilan sosial dengan baik, salah satunya adalah kemampuan untuk asertif. Jika belum memiliki keterampilan sosial, maka hal ini akan berdampak kepada penerimaan anak oleh teman sebaya. Penerimaan teman sebaya akan memberikan pengaruh terhadap konsep diri anak dalam melakukan penyesuaian diri.

Asertivitas merupakan salah satu jenis keterampilan sosial (Thompson, Bundy, & Wolfe, dalam Marina, 2011). Hal senada disampaikan oleh Elksnin dan Elksnin (1995) asertivitas merupakan ciri dari individu yang memiliki keterampilan sosial. Jadi dapat disimpulkan asertivitas memengaruhi keterampilan sosial individu. Menurut Townend (Marina, 2011) ada beberapa cara untuk meningkatkan asertivitas, salah satunya adalah pelatihan keterampilan sosial. Pelatihan keterampilan sosial dapat membantu korban dalam mengatasi situasi *bullying* yang mereka hadapi, mengingat korban mudah menyerah dan mudah mengikuti keinginan pelaku *bullying* serta memiliki kecenderungan untuk menarik diri dari pergaulan dengan teman-teman (Fox & Boulton, 2005). Keterampilan sosial diberikan karena rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh anak-anak mengenai keterampilan sosial, dikarenakan ketidaktahuan bagaimana berinteraksi dengan benar (Elksnin & Elksnin 1995).

Pelatihan keterampilan sosial nantinya akan melibatkan pelaku *bullying*. Adapun alasan mengikutsertakan pelaku di dalam pelatihan keterampilan sosial, dikarenakan pelaku *bullying* juga kurang memiliki sikap asertivitas. Pelaku cenderung lebih agresif dan kurang empati (Sciara, 2004; Olweus, 2005; dan Coloroso, 2006, dalam Saripah, 2010). Ke depannya mereka lebih banyak terlibat pada perilaku menyimpang dan kriminalitas (Olweus dalam Holt, et al 2010). Pelaku *bullying* sebenarnya mengulangi apa yang pernah ia lihat dan alami sendiri. Ia menganiaya anak lain karena

dianiaya anak lain yang lebih kuat darinya (SEJIWA, 2008). Artinya pelaku juga memiliki tingkat asertivitas yang rendah, dan juga lebih agresif.

Metode yang digunakan dalam pelatihan keterampilan sosial ini adalah *conditioning operant* dan *cognitive behavioral* seperti *contigent reinforcement*, *differential reinforcement*, *modeling* dan bermain peran, *self instruction*, mengatasi permasalahan, *self monitoring* dan *self reinforcement* (Elliot, 1987; Maag, 1989; Matson & Ollendick, 1988 as cited in Maag, 1994, dalam Sert, 2003). Diungkapkan oleh Bornstein, Bellack and Hersen (1977) bahwa metode yang digunakan untuk mengubah tingkah laku meliputi *instruction*, *coaching*, umpan balik, *behavior rehearsal* dan *modeling*.

Peneliti menyusun pelatihan keterampilan sosial dengan mengacu berdasarkan aspek-aspek keterampilan sosial menurut Elksnin dan Elksnin (1995) yaitu perilaku interpersonal, keterampilan komunikasi, asertivitas. Peneliti menambahkan materi pengetahuan mengenai *bullying*, berdasarkan pendapat Olweus (1993) yang menyebabkan anak perlu diberikan kesadaran dan pemahaman tentang peristiwa *bullying* sehingga anak akan tahu bahwa dirinya telah menjadi korban dan akan lebih terbuka membicarakan pengalaman *bullying* yang dialami pada saat pelatihan.

Pelatihan keterampilan sosial dilakukan dengan menggunakan metode bermain peran. Metode bermain peran ini akan melibatkan siswa, di mana siswa akan diajak memerankan perilaku keterampilan sosial yang tepat ketika berhadapan dengan kasus-kasus interaksi sosial kesehariannya, dan situasi *bullying* yang mereka hadapi dalam kesehariannya di sekolah. Misalnya dilatih menjadi teman yang baik, menampilkan perilaku asertif ketika menghadapi situasi *bullying*.

Pelatihan keterampilan sosial ini menggunakan proses belajar perubahan perilaku modeling dan prosedur penguatan positif (Sundel & Sundel, 2005). Proses belajar ini dilakukan melalui kasus-kasus yang diberikan oleh trainer, siswa akan dilatih untuk memiliki keterampilan sosial ketika mengatasi permasalahan situasi sosial. Trainer akan menampilkan atau mencontohkan perilaku dan berkomunikasi dengan tepat dan korban akan belajar menirukan perilaku tersebut misalnya trainer

menampilkan bahasa tubuh, kontak mata, nada suara yang tepat ketika berkomunikasi yang tepat dalam kesehariannya. Selain itu trainer juga memberikan contoh melakukan komunikasi interpersonal yang tepat. Trainer akan memberikan penguat positif setiap peserta menampilkan perilaku yang tepat. Umpan balik juga diberikan oleh trainer pada siswa atau peserta pelatihan keterampilan sosial ini.

Hal ini didukung oleh pendapat Elksnin dan Elksnin (1995) mengatakan adapun strategi untuk mengajarkan keterampilan sosial anak usia sekolah dasar dengan cara (1) Menjelaskan keterampilan, (2) dapat diterima oleh pemikiran mereka, (3) menggambarkan secara umum situasinya, (4) keterampilan sosial yang akan diterapkannya, dengan mencontohkan situasinya (misalnya melakukan *roleplay*), (5) memperkenalkan aturan sosial, (6) mengajarkan langkah-langkah kemampuan verbal dan keterampilan *non-verbal*.

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji sejauh mana pengaruh pelatihan keterampilan sosial terhadap asertivitas siswa Sekolah Dasar yang menjadi korban *bullying*. Adapaun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah secara teoritis hasil penelitian ini akan dapat memberikan sumbangan kepada teori psikologi pendidikan. Serta penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai pelatihan keterampilan sosial terhadap peningkatan asertivitas siswa sekolah dasar yang menjadi korban *bullying*. Sedangkan manfaat secara praktis adalah hasil penelitian ini akan memberikan gambaran sejauh mana pengaruh pelatihan keterampilan sosial dapat meningkatkan asertivitas korban *bullying* pada siswa SD IT X. Apabila ditemukan adanya perubahan antara variabel tersebut, maka pelatihan ini dapat digunakan oleh guru, siswa sebagai referensi untuk meningkatkan asertivitas korban *bullying* pada siswa sekolah dasar. Di samping itu, peneliti ingin melihat apakah pelatihan keterampilan sosial yang diberikan dapat meningkatkan asertivitas korban *bullying* pada siswa sekolah dasar, sehingga efek yang diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan format dan waktu yang lebih sesuai.

METODE PENELITIAN

Identifikasi variabel

1. Variabel Tergantung: Asertivitas
2. Variabel Bebas: Pelatihan Keterampilan Sosial

Subjek Penelitian

Subjek di dalam penelitian ini adalah (1). Siswa Sekolah Dasar (SD) SD IT X kelas 5 yang memiliki karakteristik antara lain berusia 9 - 11 tahun. Hal ini didasari oleh Witnet dan Smith (1993), yaitu *bullying* ditemukan terjadi di usia 9 -11 (Fok & Boulton, 2005). (2). Korban *bullying* (3). Subjek memiliki tingkat asertivitas yang rendah dan sedang.

Instrumen Penelitian

Adapun instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Skala

a. Kuesioner frekuensi korban *bullying*

Kuesioner yang digunakan untuk mengetahui korban *bullying* di dalam penelitian ini adalah kuesioner korban *bullying*. Kuesioner ini diberikan untuk mengetahui tingkat keseringan siswa SD IT X menjadi korban *bullying* di sekolah.

Kuesioner frekuensi korban *bullying* terdiri atas 3 aspek kuesioner ini memiliki 15 pernyataan yang merupakan adaptasi dari kuesioner frekuensi korban *bullying* dari Baldry dan Farrington yang dikembangkan oleh Rini (2008). Skala frekuensi korban *bullying* ini memiliki 5 alternatif pilihan jawaban dengan 5 tingkatan nilai. Berikut pilihan jawaban beserta nilai yang dapat diperoleh subjek pada kuesioner *bullying*:

- 1) “0” untuk pilihan jawaban ‘tidak pernah’
- 2) “1” untuk pilihan jawaban ‘jarang’
- 3) “2” untuk pilihan jawaban ‘kadang-kadang’

- 4) “3” untuk pilihan jawaban ‘sering’
 5) “4” untuk pilihan jawaban ‘sangat sering’

Tabel 2
Blue Print Kuesioner Korban *Bullying* Adaptasi Badri dan Farrington (Rini, 2008)

No	Bentuk	Pernyataan	Item	Jumlah item
1	Fisik	•Barangnya diambil oleh orang lain	4	7
		•Miliknya dirusak oleh orang lain	5	
		•Miliknya direbut oleh orang lain	6	
		•Didorong oleh orang lain	10	
		•Dipukul orang lain	11	
		•Dicubit orang lain	12	
		•Ditendang orang lain	13	
2	Verbal	•Dipanggil dengan nama julukan	1	5
		•Diancam oleh orang lain	8	
		•Dibentak oleh orang lain	9	
		•Diejek oleh orang lain	14	
		•Dihina oleh orang lain hingga marah	15	
3	Psikologis	•Disebarkan cerita kurang baik	2	3
		•Ditolak untuk masuk dalam sebuah kelompok	3	
		•Ditolak berbicara oleh orang lain	7	

b. Skala Asertivitas

Skala yang digunakan di dalam penelitian ini untuk mengukur asertivitas subjek penelitian. Skala yang dikembangkan oleh Rini (2008) tersebut terdiri atas 4 aspek perilaku asertivitas menurut Sheffield (2001), yaitu (1). Mengajukan permintaan (2). Memotong pembicaraan untuk mempertahankan hak, (3). Mengatakan “Tidak” dan (4) Mengabaikan pernyataan. Berikut penjelasan dan *blue print* (tabel 3) skala asertivitas:

Tabel 3
Blue Print Skala Asertivitas

No	Aspek Psikologis	Aitem Sahih setelah Uji coba	
		Favorable	Unfavorable
1	Mengajukan permintaan	-	10,12, 17
2	Mempertahankan diri	1,5,9,11	3,4
3	Mengatakan tidak	8, 13, 18	2,6,15
4	Mengabaikan pernyataan	7, 14	6
Jumlah aitem 18			

2. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Di sini peneliti mempunyai kebebasan untuk membuat variasi pengajuan pertanyaan sesuai dengan kondisi yang ada pada saat wawancara dilakukan. Namun tidak lepas dari ketentuan tujuan ataupun aspek yang diteliti. Wawancara dilakukan terhadap siswa, guru, kepala sekolah untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di lapangan.

3. Observasi

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi. Menurut Hadi (Tanzeh & Suyitno, 2006), Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa di sekolah. Observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana asertivitas korban *bullying* di sekolah, baik sebelum pelatihan (*baseline*), maupun masa pelatihan (intervensi) dan satu bulan setelah intervensi.

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experiment*. Rancangan penelitian berupa *one group pretes-posttes design*, yaitu menggunakan desain kelompok tunggal dengan pretes dan pascates yang dilakukan dengan cara memberikan suatu perlakuan pada satu kelompok tanpa menggunakan kelompok pembanding (Shaughnessy dkk, 2007). Adapun rancangan eksperimen:

O₁ X O₂

Keterangan:

O₁ = Pemberian skala asertivitas sebelum pelatihan

O₂ = Pemberian skala asertivitas setelah pelatihan

X = Intervensi (pelatihan keterampilan sosial)

Prates dilakukan sebelum pelatihan dengan menggunakan skala asertivitas guna mengetahui kondisi awal subjek. Pascates dilakukan langsung setelah pelatihan dengan menggunakan skala asertivitas. Satu bulan setelah pelaksanaan pelatihan dilakukan tindak lanjut untuk mengetahui apakah masih ada perubahan yang terjadi setelah pelatihan. Pada tindak lanjut ini peserta dibagikan skala yang sama dengan pratest dan pascatest. Selain itu juga dilakukan wawancara dan observasi untuk tiap individu yang mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir. Hal ini didukung oleh didasarkan pada pendapat Sundel dan Sundel (2005) yang menyebutkan bahwa pada proses perubahan perilaku dengan menggunakan prosedur penguatan positif dibutuhkan waktu selama tiga minggu untuk memperoleh perubahan perilaku yang diharapkan.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian ini adalah dengan analisis statistik, karena statistik bekerja dengan angka-angka yang bersifat objektif dan universal. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan *two related sample test* dengan uji *wilcoxon*. Uji tanda merupakan bagian dari statistik non parametrik yang menguji dua sampel yang saling berhubungan (Priyatno, 2012). Selain itu dilakukan juga analisis data dengan cara *visual inspection*. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui asertivitas korban *bullying* pada siswa Sekolah Dasar.

HASIL

Peserta yang mengikuti pelatihan berjumlah 17 orang, sedangkan yang mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir pelatihan berjumlah 12 siswa. 1 orang siswa tidak diijinkan untuk ikut pelatihan oleh orangtua, meskipun pada pertemuan kedua dan tiga ikut serta. Subjek yang dapat diambil datanya yaitu berjumlah delapan orang. Tiga orang peserta lainnya tidak dapat dilakukan pengukuran. Hal ini disebabkan tidak mengikuti pelatihan keterampilan sosial dari awal sampai akhir pelatihan yang dilakukan disekolah SD IT X pada tanggal 1, 15, 20 juni 2013.

Data ini disusun berdasarkan pengisian skala asertivitas sebelum pelatihan, setelah pelatihan diberikan. Dari data ini dapat diketahui tingkat asertivitas sebelum pelatihan, dan sesudah pelatihan.

Data dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 4.
Data Skor Skala Asertivitas

Peserta	Skor		
	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan	Tindak lanjut
Subjek 1	10	13	13
Subjek 2	5	3	2
Subjek 3	9	10	16
Subjek 4	10	13	14
Subjek 5	11	15	15
Subjek 6	9	11	13
Subjek 7	10	13	13
Subjek 8	10	13	13

Analisis hasil dilakukan secara keseluruhan menggunakan analisa statistik uji dua sampel yang saling berhubungan (uji *wilcoxon*). Priyatno (2012) mengatakan uji *wilcoxon* ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara dua kelompok sampel yang berpasangan. Analisis ini termasuk non parametrik sehingga tidak mensyaratkan data berdistribusi normal. Dari data prates dan pascates skala asertivitas diketahui nilai Sig 0,028 (nilai sig < 0,05) berarti hipotesis diterima, yaitu ada perbedaan asertivitas siswa sebelum pelatihan (prates) dan setelah pelatihan keterampilan sosial (pascates). Hasil data prates dan tindak lanjut (setelah satu bulan intervensi) skala asertivitas diketahui

nilai Sig 0,027 (nilai sig< 0,05) Selain melihat secara keseluruhan, dilakukan juga data dengan cara *visual inspection*. Analisis ini dilakukan untuk melihat asertivitas korban *bullying* sebelum, sesudah diberi intervensi dan satu bulan setelah intervensi.

Berdasarkan data skor skala asertivitas korban *bullying* di atas, dapat diketahui efektivitas subjek termasuk dalam kategori rendah apabila memiliki skor kurang dari 6, subjek tergolong dalam kategori asertivitas sedang jika mendapat skor berkisar antara 9 - 12, dan subjek termasuk dalam kategori memiliki asertivitas yang tinggi apabila memiliki skor di atas 12.

Dari delapan subjek, ada satu subjek tidak mengalami perubahan yaitu subjek kedua, akan tetapi ketujuh subjek lainnya mengalami peningkatan dari setelah pelatihan (*pascates*) dan memiliki konsistensi sampai satu bulan setelah pelatihan (*tindak lanjut*). Perbandingan skor tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Berikut diagram asertivitas subjek sebelum dan setelah diintervensi.

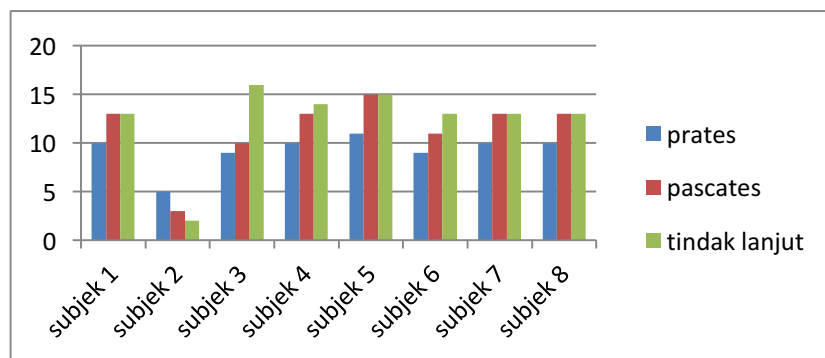


Diagram 1. Perbandingan skor asertivitas subjek *prates*, *pascates* dan *tindak lanjut*

Subjek pertama mendapatkan skor skala asertivitas 10 sebelum pelatihan, setelah pelatihan mendapatkan skor 13 dan setelah 1 bulan pelatihan skala asertivitas 13. Sebelum mendapatkan pelatihan subjek masuk dalam kategori sedang, dan mengalami perubahan yang menonjol setelah pelatihan. Rentang peningkatan skor sebesar 3 poin dan selang satu bulan setelah intervensi memperoleh skor 13. Hasil tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

DISKUSI

Peserta yang mengikuti pelatihan berjumlah 17 orang, sedangkan yang mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir pelatihan berjumlah 12 siswa. 1 orang siswa tidak di ijinan untuk ikut pelatihan oleh orangtua, meskipun pada pertemuan kedua dan tiga ikut serta. Subjek yang dapat diambil datanya yaitu berjumlah delapan orang. Tiga orang peserta lainnya tidak dapat dilakukan pengukuran. Hal ini disebabkan tidak mengikuti pelatihan keterampilan sosial dari awal sampai akhir pelatihan yang dilakukan disekolah SD IT X pada tanggal 1, 15, 20 juni 2013. Data ini disusun berdasarkan pengisian skala asertivitas sebelum pelatihan, setelah pelatihan diberikan. Dari data ini dapat diketahui tingkat asertivitas sebelum pelatihan, dan sesudah pelatihan. Data dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5.
Data Skor Skala Asertivitas

Peserta	Skor		
	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan	Tindak lanjut
Subjek 1	10	13	13
Subjek 2	5	3	2
Subjek 3	9	10	16
Subjek 4	10	13	14
Subjek 5	11	15	15
Subjek 6	9	11	13
Subjek 7	10	13	13
Subjek 8	10	13	13

Pelatihan keterampilan sosial yang diberikan dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan asertivitas siswa Sekolah dasar. Berdasarkan analisis data prates dan tindak lanjut yang menggunakan uji *wilcoxon*, diketahui ada perbedaan antara data prates dan data tindak lanjut (satu bulan setelah intervensi) dengan nilai sig 0,027 (Sig < 0,05), sehingga hipotesis penelitian diterima.

Pelatihan keterampilan sosial merupakan metode pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan asertivitas korban *bullying* pada siswa Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam pelatihan keterampilan sosial ini adalah *conditioning operant* dan *cognitive behavioral* seperti

contigent reinforcement, differential reinforcement, modeling dan bermain peran, *self instruction*, mengatasi permasalahan, *self monitoring* dan *self reinforcement* (Elliot, 1987; Maag, 1989; Matson & Ollendick, 1988 as cited in Maag, 1994, dalam Sert, 2003). Hal ini sejalan dengan pendapat Bornstein, Bellack dan Hersen (1977) bahwa metode yang digunakan untuk mengubah tingkah laku meliputi *instruction, coaching*, umpan balik, *behavior rehearsal* dan *modeling*.

Secara keseluruhan untuk 8 orang peserta, pelatihan keterampilan sosial dapat meningkatkan asertivitas. Hal ini terlihat dari jumlah skor yang diperoleh. Sedangkan 1 subjek tidak mengalami perubahan (berdasarkan skala). Hal ini dikarenakan 1 orang subjek ini berdasarkan wawancara dan observasi selama pelatihan dan sebelum pelatihan. Bu juga tidak terlihat perubahan pada hasil skor, tetapi dari perilaku Bu terlihat ada perubahan. Bu sudah mau tersenyum dan berjalan dengan melihat ke depan, tidak ke bawah lagi (menunduk). Pada saat pelatihan Bu mau mengikuti *role play* dan bekerjasama dengan teman-teman di kelompoknya.

Keberhasilan pelatihan keterampilan sosial ini dalam meningkatkan asertivitas, dikarenakan materi-materi di seluruh sesi pelatihan dirancang dengan metode permainan, bermain peran, diskusi, dan praktek. Hal ini membuat peserta terhibur. Dari hasil observasi saat permainan mencocokkan gambar, mencocokkan ekspresi gambar, menebak gambar, dan menebak perilaku hewan dan mempraktekkan terlihat peserta menjadi bersemangat dan antusias. Dalam keadaan yang rileks dan senang, maka yang disampaikan lebih efektif diserap (DePorter, 1995). Menurut DePorter (2006) bahwa permainan merupakan metode efektif untuk belajar karena 90% pengetahuan diperoleh anak dengan tidak hanya mendengar dan mencatat tetapi juga melakukannya. Permainan sesuai untuk belajar keterampilan sosial karena dengan permainan dapat diciptakan suasana santai dan menyenangkan sehingga individu dapat belajar dengan baik dan sungguh-sungguh (Sireger, 1993).

Pelatihan ini menambahkan materi *bullying* dengan menggunakan media film dan gambar, sehingga peserta berani dan mau menceritakan pengalamannya di sekolah. Hal ini sejalan dengan

pendapat pendapat Olweus (1993) yang menyatakan anak perlu diberikan kesadaran dan pemahaman tentang peristiwa *bullying* sehingga anak akan tahu bahwa dirinya telah menjadi korban dan akan lebih terbuka membicarakan pengalaman *bullying* yang dialami pada saat pelatihan. Selain itu, trainer dan co-trainer menanyakan perasaan sewaktu menjadi pelaku dan menjadi korban. Hal ini dapat memberi pengetahuan kepada antara sesama peserta mengenai perasaannya diganggu oleh teman.

Hal lainnya yang mendukung, pelatihan keterampilan sosial ini dengan menggunakan metode bermain peran. Metode bermain peran ini akan melibatkan seluruh peserta. Peserta diajak belajar memerankan perilaku keterampilan sosial yang tepat ketika berhadapan dengan kasus-kasus interaksi sosial keseharian, dan situasi *bullying* yang mereka hadapi dalam kesehariannya di sekolah secara tepat. Misalnya dilatih menjadi teman yang baik, yaitu berlatih, mengajak teman bermain, menampilkan perilaku asertif ketika menghadapi situasi *bullying*. Pada sesi mengenal perasaan sahabat peserta di latih memberikan respon yang tepat, aku berani, menjadi teman yang baik. Melalui bermain peran peserta dapat belajar berperilaku dengan tepat dalam mengatasi atau menghadapi permasalahan yang ada.

Sesi *role play* (bermain peran) dilakukan secara bergantian, dan kemudian co-trainer menanyakan bagaimana perasaan menjadi korban dan pelaku. Hal ini sejalan pendapat melalui bermain peran, peserta belajar memerankan peran sosialnya akan dapat mengambil pelajaran atau sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian transfer materi dapat terjadi ketika peserta memiliki pemahaman tentang apa yang diperagakan dan dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari (Goldstein, 1981).

Selain itu bermain peran membantu peserta berlatih merasakan perasaan teman. Materi menampilkan ekspresi membantu peserta menampilkan ekspresi dengan tepat ketika menghadapi situasi tertentu. Situasi di sekolah yang selama ini siswa alami, belum menampilkan ekspresi yang tepat, sehingga teman tidak mengetahui apa yang dirasakan korban sewaktu diganggu teman lainnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara terlihat siswa yang seharusnya tidak suka ketika diganggu oleh teman, malah menampilkan ekspresi tertawa, kemudian siswa yang diam saja ketika diganggu, padahal tidak suka diperlakukan seperti itu oleh temannya. Hal ini akan semakin membuat ia menjadi korban. Penelitian ini menyebabkan peserta menyadari, bahwa ia diganggu oleh teman karena dirinya sendiri. Oleh sebab itu, perlu menambahkan jenis ekspresi lainnya. Hal lainnya yang perlu ditingkatkan adalah ketika mengajarkan ekspresi sebaiknya selain menggunakan media gambar (*powerpoint*), trainer dan co-trainer mempraktekkan di hadapan anak-anak.

Pelatihan keterampilan sosial menggunakan proses belajar perubahan perilaku modeling dan prosedur penguatan positif (Sundel & Sundel, 2005). Proses belajar ini dilakukan melalui kasus-kasus yang diberikan oleh trainer, peserta dilatih untuk memiliki keterampilan sosial ketika mengatasi permasalahan situasi sosial. Trainer akan menampilkan atau mencontohkan perilaku dan berkomunikasi dengan tepat. Peserta belajar menirukan perilaku tersebut misalnya trainer menampilkan bahasa tubuh, kontak mata, nada suara yang tepat ketika berkomunikasi yang tepat.

Hal ini dilakukan oleh trainer, sebelum melakukan *role play*, trainer dan co-trainer mencontohkan terlebih dahulu. Selain itu trainer juga memberikan contoh melakukan komunikasi interpersonal yang tepat. Trainer akan memberikan penguat positif, di setiap peserta menampilkan perilaku yang tepat. Penguat positif juga diberikan kepada kelompok yang terbaik dan individu berupa bintang, pujian positif.

Hal ini didukung oleh pendapat Elksnin dan Elksnin (1995) mengatakan adapun strategi untuk mengajarkan keterampilan sosial anak usia sekolah dasar dengan cara (1) Menjelaskan keterampilan, (2) dapat diterima oleh pemikiran mereka, (3) menggambarkan secara umum situasinya, (4) keterampilan sosial yang akan diterapkannya, dengan mencontohkan situasinya (misalnya melakukan *roleplay*), (5) memperkenalkan aturan sosial, (6) mengajarkan langkah-langkah kemampuan verbal dan keterampilan *non verbal*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan keterampilan sosial dalam penelitian ini dapat meningkatkan asertivitas korban *bullying* pada siswa sekolah dasar. Melihat dampak positif dari pelatihan keterampilan sosial, maka diharapkan pelatihan ini dapat terus diimplementasikan dan dikembangkan di Sekolah Dasar, Diharapkan Materi-materi yang diberikan di pelatihan ini adapat diterapkan kepada siswa di Sekolah dasar guna meningkatkan keterampilan sosial siswa sehingga dapat berkurangnya perilaku *bullying*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapkan terimakasih kepada pihak – pihak yang mendukung terlaksananya penelitian ini yaitu kepada sekolah SD IT X, kepala sekolah, guru, siswa, psikolog / trainer, co trainer dan observer yaitu mahasiswa magister profesi psikolog Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q. (2010). Perbedaan Tingkat Asertivitas Antara Siswa Dari Keluarga Lengkap Dengan Siswa Dari Keluarga *Single Parent* di SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan Madura. *Skripsi. (Tidak diterbitkan)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang: Maulana Malik Ibrahim
- Antonius, H. N. & Berlmore., C.A. (2004). *Social skill & Social Competence Interaction with Peer*. Smith, P.K & Hart, C., H. *The Wiley – Blackwell Hand book of Childhood Social Development Second edition* Willey - Blackwell
- Baldry, A. C & Farrington, D. (2004). Evaluation of an Intervetion Program for the Reducition of Bullying and Victimization in Schools. *Journal of Aggressiive Behavior*. 30. 1-15
- Craig, M. W. Pepler, D & Atlas, R. (2000). Observation Of bullying in the Play Groud and in the Classroom. *Journal of School Psychology International*, 21, 22-36
- Craig, W. Pepler. D & Blais, J. (2007). Responding to Bullying, What Works? *Journal of School Psychology International*, 28, 465-477
- De Porter, B. & Henarcki, M. (1995). *Quantum Learning: Media Sarana Belajar dengan Menyenangkan*, Jakarta: Kaifa
- Detik News. (2008). Banyak Guru Anggap Bullying Bukan Masalah Serius, *di unduh pada tanggal 14-11-2012* <http://www.detiknews.com/indexphp/detik>
- Dodge, B. (2008). *A Literature Review of Social Skills Training Interventions for Students with Emotional/Behavioral Disorders*. A Research Paper Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Master of Science in Education Degree with a Major in School Psychology. University of Wisconsin-Stout

- Elksnin, L. K & Elksnin. N. (1995). *Assessment and Instruction Of Social Skill*. The Citadel Charleston, Sandiego – London, South Carolina, Singular Publishing Group, Inc
- Ferguson, C. J, Miguel C. S & Kilburn. J. C. Sanchez. P. (2007). The Effectiveness of School-Based Anti Bullying Program. *Journal of Criminal Justice Review*, 32, (4), 401 – 414.
- Fiftina, A. F. (2011). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa SMA Korban Bullying, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, *Artikel. Di unduh 13/10/2012.pdf*
- Fox, C. L. & Boulton, M. J. (2005). The Social Problems of Victims of Bullying: Self Peer, and Teacher Perception. *British Journal of Educational Psychology*, 75, 313-328
- Goldstein, A.P. (1981). *Psychological Skill Training: The structured Learning Technique*. New York: Pergaman Press
- Holt, M. K. Finkelhor. D & Kantor, G. K. (2007). Hidden Forms of Victimization in Elementary Students Involved in Bullying Family/ Research Laboratory and Crimes Against Children Research Center, University of New Hampshire. *School Psychology Review, Volume 36, No, 3, pp, 345-360*
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Lindenberg, S, Oldinkel, A. L. Winter, A. J. Verhulst, F. C. & Ormel, J. (2005). Bullying and Victimization in Elementary Schools: A comparison of Bullies, Victim, Bully/ Victims and Uninvolved Preadolescent. *Journal of Developmental Psychology*, 41. 4, 672-682
- Marina P. E. (2011). Keterampilan Psikologis "Be Strong" Untuk Meningkatkan Asertivitas Pengguna Napza di Panti Rehabilitasi X, *Tesis (Tidak di terbitkan)*: Yogyakarta: Program Magister Profesi Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Newman, D, Carlson, D., & Horne M. (2004). Bully Busters: A Psychoeducational Intervention for Reducing Bullying Behavior in Middle School Student. *Journal of Counseling and Development: JCD; Summer 2004; 82, 3; ABI/INFORM Global pg. 259*
- Olweus, D. (1993). *Bullying at schooll: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Balckwell.
- Orpinas, P & Horne A.M. (2006). *Bullying Preventing, Creating A Positive School Climate And Developing Social Competence*. Washington, DC American Psychological Association
- Priyatno, D. (2012). *Belajar Praktis Analisis Parametrik dan Non Parametrik dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Rini B. D. C. (2008). Pelatihan Asertif Untuk Korban Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Tesis, (Tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Program Magister Profesi Psikologi Universitas Gajah Mada
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *Mengatasi Kekerasan di lingkungan Sekitar Anak*, Grasindo: Jakarta
- Saripah, I. (2010). Model Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menanggulangi *Bullying* Siswa (Studi Pengembangan Model Konseling pada Siswa Sekolah Dasar di Beberapa Kabupaten dan Kota di Jawa Barat Tahun Ajaran 2008/2009 Universitas Pendidikan Indonesia
- Shaughnessy, J. J. Eugene, Z. B, Jeanne, Z. S. (2007). *Metodologi Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sert, A. G. (2003). The Effect of An Assertiveness Training on The Assertiveness And Self Esteem Level Of 5th Grade Children. *Thesis. (No Publication)* Submitted To The Graduate School Of Social Sciences Of Middle East Technical University. The Department of Educational Sciences
- Sheffield, J. (2001). Assertiveness for Childen. http://www.kidscape.org.uk/asset/downloads/assertiveness_forchildren.pdf

- Sheffield, J. (2001). Kindscape ZAP Assertiveness Training Year 2 Report. [http://www.kidscape.org.uk/assert/downloads/Kidscape ZAP assertiveness training year 2](http://www.kidscape.org.uk/assert/downloads/Kidscape%20assertiveness%20training%20year%202)
- Smith, D. J. Schneider, H. B & Smith, K. P. Ananiadou, K. (2004). The Effectiveness of Whole-School Antbullying Programs: A Synthesis of Evaluation Research. *Journal of School Psychology Review*. Vol 33, 4, 547-560
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Kanisius: Yogyakarta
- Sundel, M. & Sundel, S. (2005). *Behavior Change in the Human Service, Behavioral and Cognitive Principles and Applications*, Sage Publication Fifth Edition.
- Swearer, S., M, Espelage D. L & Vaillacourt. T. Hymel. S. (2010). What Can Be Done About School Bullying? Linking Research to Educational Practice. *Educational Researcher*, Vol. 39, No 1, pp. 38-47
- Tanzeh, A & Suyitno. (2006). *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, www.hukumonline.com di unduh November 2012 www.hukumonline.com
- Whezler, Cremers, Fischer, Sireger. 1993. *Proses Pengembangan Diri*. Jakarta: Widiarjana Indonesia
- Yusuf, S. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosda: Bandung